

ETIKA KOMUNIKASI DALAM MEDIA SOSIAL BAGI IBU-IBU PKK DI DESA MEKARMUKTI KAB.BANDUNG BARAT

Studi Deskriptif Kualitatif tentang Etika Komunikasi
dalam Media Sosial bagi Ibu-Ibu PKK di desa Mekarmukti Kab.Bandung Barat

Ditha Prasanti, Sri Seti Indriani

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

dithaprasanti@gmail.com, rahadianindri@gmail.com

Abstrak. Manusia sebagai makhluk sosial, tentu melakukan proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi pun bisa dilakukan dengan menggunakan peran media yang ada. Semakin berkembangnya teknologi, maka perkembangan media pun menjadi semakin canggih. Salah satunya adalah keberadaan media sosial. Saat ini, proses komunikasi pun menjadi semakin mudah, sehingga kita pun mengenal komunikasi bermedia, yakni dalam penelitian ini adalah melalui media sosial. Dalam menggunakan media sosial, tentunya tidak bisa seenaknya, tetapi ada etika komunikasi yang perlu diperhatikan. Etika komunikasi dalam media sosial inilah yang akan dikaji oleh peneliti.

Dalam era digital ini, perkembangan media sosial pun sudah masuk ke dalam kehidupan para ibu di pedesaan, salah satunya adalah para ibu PKK di desa Mekarmukti, Kab. Bandung Barat. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) mengetahui etika komunikasi dalam media sosial bagi ibu-ibu PKK di desa Mekarmukti, Kab.Bandung Barat; (2) mengetahui jenis media sosial yang digunakan oleh ibu-ibu PKK di desa Mekarmukti, kab.Bandung Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) etika komunikasi dalam media sosial bagi ibu-ibu PKK ini meliputi etika komunikasi dalam konteks waktu, isi pesan, dan komunikasi; (2) jenis media sosial yang digunakan adalah facebook, BBM, dan Whatapp.

Kata Kunci: Etika, Komunikasi, Media Sosial, Ibu PKK, Bandung Barat

Abstract. Humans as social beings, certainly put through the process of communication in everyday life. The communication process can be done by using the existing role of the media. The development of technology, the development of the media has become increasingly sophisticated. One of them is the existence of social media. Currently, the communication process becomes easier, so we also know mediated communication, which in this study is

through social media. In using social media, of course, can not arbitrarily, but there is a communication ethics that need to be considered. Ethics of communication in social media is what will be studied by researchers.

In this digital era, social media development had already entered into the lives of women in rural areas, one of which is the PKK in the village Mekarmukti, Kab. West Bandung. As for the focus of this study are: (1) determine the ethics of communication in social media for the PKK in the village Mekarmukti, Kab. Bandung West; (2) determine the type of social media used by the PKK in the village Mekarmukti, Kab. Bandung West.

This study used a qualitative approach with descriptive methods. Researchers used data collection techniques include: observation, interview and documentation study. The results of this study indicate that: (1) the ethics of communication in social media for the PKK include communication ethics in the context of time, the contents of the message, and the communicant; (2) the type of social media used is facebook, BBM, and WhatsApp.

Keywords: *Ethics, Communication, Social Media, PKK, Bandung West*

PENDAHULUAN

Seorang ibu tentu harus memiliki pengetahuan yang tidak kalah dengan anak-anaknya. Pada era digital ini, anak-anak dengan pengaruh lingkungan yang kuat sangat tergantung dengan media sosial, mereka terlahir dan berhadapan langsung dengan era digital ini, sehingga mau tidak mau mereka harus ikut masuk dalam dunia digital khususnya media sosial, media sosial dimana segala bentuk informasi dapat diakses dengan mudah, bahkan informasi anak tersebutpun dapat diakses oleh orang lain dengan mudah. Disinilah salah satu letak bahayanya media sosial, selain informasi yang diterima seorang anak belum layak diterima seorang anak dan sebaliknya terkadang anak juga tidak menyadari telah memberikan informasi berlebihan pada media sosial sehingga ancaman-ancaman dari dunia luar berpotensi

muncul. Ancaman tersebut berupa kejahatan seperti seseorang yang hendak berbuat jahat pada anak tersebut dapat diketahui dengan mudah dari informasi yang ia dapatkan melalui media sosial. Selain informasi yang membanjiri seorang anak, anakpun dalam berkomunikasi melalui media sosial juga terkadang melupakan etika dalam berkomunikasi, disinilah peran seorang ibu diharapkan ada. Seorang ibu harus *'up to date'* dengan apa yang terjadi disekitarnya, khususnya anak-anaknya.

Kemajuan teknologi yang pesat di bidang komunikasi telah melahirkan banyak inovasi dan gagasan baru, ide yang bertujuan untuk memudahkan proses komunikasi, manusia menjadi lebih efektif. Komunikasi melalui media sosial mempermudah proses komunikasi. Munculnya berbagai smartphone seperti Blackberry, Android, Iphone, Windows

Phone, serta Symbian S60 merupakan contoh kecanggihan teknologi dalam bentuk ponsel dimana segala bentuk media sosial dapat diakses mulai dari Whatsapp messenger, Black Berry messenger, Line, Facebook Messenger, dan sebagainya. Fitur-fitur aplikasi media sosial yang canggih ini digunakan sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi dan digunakan oleh semua kalangan, anak-anak, remaja, bahkan orang tua yang tidak dapat terlepas dari kebutuhan akan berkomunikasi. Media sosial telah menjadi *trend* tersendiri dengan pengguna di Indonesia mencapai lebih dari 15,3 juta akun (facebook) dan lebih dari 6,2 juta akun (twitter). Berdasar perkembangannya, Indonesia berada di urutan ke dua dunia setelah Amerika Serikat sebagai negara dengan penduduknya sebagai pengguna media sosial (Prio, 2015). Aplikasi chat meskipun bersifat lebih pribadi karena banyak orang yang menggunakan layanan media sosial ini untuk menggantikan fitur sms dalam berkomunikasi, Namun juga bisa difungsikan sebagai aplikasi chat ntuk sebuah kelompok atau komunitas karena lebih praktis dari sms, atau email karena aplikasi ini bisa di akses dari jaringan kartu sim dan juga koneksi wifi.

Aplikasi chat ini memberikan kemudahan untuk berkomunikasi dengan siapapun, seperti pada teman, sahabat dan keluarga tanpa memikirkan kita berada dimana dan pada waktu kita berkomunikasi. Aplikasi chat ini menyediakan fitur percakapan personal dan juga percakapan *group*.

Penambahan kontak temanpun sangat mudah dilakukan, bisa dengan pin / user ID ataupun nomor telepon dan aplikasi chat memiliki beberapa fitur hiburan seperti *emoticon, sticker, file sharing, voice call* dan *video call*, yang memberikan nuansa baru yang menyenangkan dalam berkomunikasi. Ibu-ibu PKK desa Mekarmukti merupakan ibu-ibu yang membangun sebuah komunitas tersendiri di desa Mekarmukti, mereka merupakan ibu-ibu yang aktif dalam merancang berbagai aktivitas dalam masyarakat setempat. Ibu-ibu PKK ini kebanyakan merupakan ibu rumah tangga yang telah memiliki anak-anak remaja, dan bahkan beberapa dari mereka telah memiliki cucu namun tetap aktif dalam melakukan aktivitas desa. Mereka mengakui bahwa dalam berkomunikasi dengan sesama anggota ibu-ibu PKK inipun menggunakan media sosial saat ini. Selain itu, mereka juga menyadari bahwa anak-anak mereka memiliki pengetahuan lebih dalam bermedia sosial, maka itu mereka memiliki keinginan untuk mengetahui lebih dalam mengenai bermedia sosial dengan benar agar supaya mereka tetap bisa mengawasi anak-anak mereka.

Harold D. Laswell memaparkan fungsi media bisa dibagi menjadi tiga. Pertama, media memiliki fungsi sebagai pemberi informasi untuk publik luas tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan mereka. Kedua, media berfungsi melakukan seleksi, evaluasi, dan interpretasi atas informasi yang diperoleh. Ketiga, media berfungsi menyampaikan nilai dan warisan sosial-budaya kepada masyarakat (Haryatmoko, 2007). Gamble, Teri, dan

Michael dalam *Communication Works(2005)* menyebutkan, media sosial mempunyai ciri - ciri sebagai berikut ;

1. Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa ke berbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet
2. Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu Gatekeeper
3. Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya
4. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi

Komunikasi yang dilakukan dalam media sosial tidak selalu memakai bahasa yang baku, atau bahasa yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, ini menyebabkan banyaknya pengguna media sosial ini mengabaikan aspek nilai, norma dan etika berkomunikasi. Hal ini memungkinkan friksi yang mungkin terjadi diantara pengguna media sosial sebagai aplikasi chat baik personal maupun kelompok yang menghasilkan sebuah komunikasi yang tidak efektif. Etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik tetapi juga berangkat dari niat yang tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam berkomunikasi (Corry, 2009). Sehingga bentuk komunikasi demikian akan menciptakan suatu komunikasi dua arah yang mencirikan penghargaan, perhatian dan dukungan timbal balik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan

data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti pun mengambil informan sebanyak 5 orang dengan menggunakan metode purposive sampling. Adapun teori komunikasi yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Computer Mediated Communication (CMC). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Etika Komunikasi Dalam Media Sosial bagi Ibu-Ibu PKK di desa Mekarmukti Kab.Bandung Barat.” Dalam penelitian ini, peneliti memiliki fokus dan tujuan penelitian sebagai berikut, Untuk mengetahui etika komunikasi dalam media sosial bagi ibu-ibu PKK di desa Mekarmukti Kab.Bandung Bara. Untuk mengetahui jenis-jenis media sosial yang digunakan ibu-ibu PKK di desa Mekarmukti Kab.Bandung Barat

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional diperlukan suatu system yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler dan lain-lain. Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat

kita. Menurut para ahli maka etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Perkataan etika atau lazim juga disebut etik, berasal dari kata Yunani “ethos” yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.

Selain itu dari segi etimologi (asal kata), istilah etika berasal dari kata Latin *ethicus* yang berarti kebiasaan. Sesuatu dianggap etis atau baik, apabila sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Pengertian lain tentang etika ialah sebagai studi atau ilmu yang membicarakan perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana pula yang dinilai buruk. Etika juga disebut ilmu normatif, maka dengan sendirinya berisi ketentuan-ketentuan yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai tingkah laku yang baik atau buruk (*githahanafi.blogspot.co.id*). Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi

menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Secara etimologis, kata “Etika” berasal dari bahasa Yunani “ethos”. Kata yang berbentuk tunggal ini berarti “adat atau kebiasaan”. Bentuk jamaknya “ta etha” atau “ta ethe” artinya adat kebiasaan, sehingga etika merupakan sebuah teori tentang perbuatan manusia, yang ditimbang menurut baik dan buruknya atau sebuah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk, dengan memperhatikan akal pikiran (Setiyani, 2013). Dengan demikian etika komunikasi adalah ilmu yang memperhatikan baik buruknya cara berkomunikasi. Etika komunikasi memperhatikan kejujuran dan terus terang, keharmonisan hubungan, pesan yang tepat, menghindari kecurangan, konsistensi antara pesan verbal maupun non-verbal serta memperhatikan apakah para komunikator memotong suatu pembicaraan atau tidak. Etika komunikasi menjadi sangat penting ketika berkomunikasi dalam sebuah komunitas, komunitas menurut Wengner sebagaimana dibahas oleh Setiyani (2013) adalah sekelompok orang yang saling berbagi lingkungan, perhatian, masalah, serta memiliki keterkaitan atau kegemaran yang sama terhadap suatu topik. Ibu-ibu PKK di Desa Mekarmukti Kabupaten Bandung Barat merupakan sebuah komunitas karena memiliki keinginan yang sama dalam hal membangun masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan dan aktifitas. Demi kelancaran mereka dalam berkomunikasi dengan anggota ibu-ibu yang

memiliki umur dari 20 hingga 60 tahun mereka memilih untuk berkomunikasi melalui media sosial yang merupakan sebuah medium baru, hasil dari kemajuan teknologi yang merupakan salah satu bentuk dari design media internet dalam memfasilitasi siapapun dalam berkomunikasi.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti setatus sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. "Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban" (Mulyana, 2008: 145). Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-

kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif. Disebut sebagai metode deskriptif karena penelitian ini tidak menggunakan hipotesis dan variabel melainkan hanya menggambarkan dan menganalisis kejadian yang ada tanpa perlakuan khusus atas objek-objek yang diteliti. Mengenai tipe deskriptif, Jalaludin Rakhmat dalam buku Metode Penelitian Komunikasi menjelaskan bahwa "Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi". (Rakhmat, 2002: 24) Lebih lanjut Jalaludin Rakhmat menjelaskan "Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (naturalisasi setting). Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi". (Rakhmat, 2002: 25). Observasi yang peneliti lakukan yaitu penelitian berdasarkan kondisi di lapangan, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut hanya mengamati gejala-gejala yang ada di lapangan yang kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling purposive, yakni memilih informan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Jadi, peneliti mengambil tiga orang ibu PKK di desa Mekarmukti, yaitu:

1. Ade, koordinator PKK
2. Siti, anggota PKK
3. Mumun, anggota PKK
4. Tuti, anggota PKK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Komunikasi dalam Media Sosial bagi Ibu-Ibu PKK di desa Mekarmukti

Etika komunikasi tentu akan berbicara juga tentang penyampaian bahasa. Simbol, bahasa, atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005)., sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis, komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Hasil penelitian yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kondisi yang tidak beretika ketika berkomunikasi Ibu-ibu

PKK di Desa Mekarmukti Kabupaten Bandung Barat ini pun memberi contoh pengalamannya. Dalam media sosial, terkadang mereka merasa tersinggung ketika berkomunikasi dalam media sosial.

Ade, salah seorang informan dengan sangat vokal mengungkapkan pengalamannya ketika menggunakan BBM group. Berikut ini adalah penuturannya:

“Saya mah ibu rumah tangga yang sibuk terus, hehe...artinya sibuk dalam kegiatan PKK ini, sebagai pengurus kader PKK ya tentunya saya juga ngikutin perkembangan zaman, saya pake media sosial juga, BBM sama facebook gitu. Saya suka ngerasa tersinggung kalo udah ngasih info banyak gitu tapi ga direspon sama anggota ibu-ibu PKK. Ya, jadi cape sendiri akhirnya mah ya udah lah didiemin aja, hehe...”
(wawancara Ade pada Desember 2016)

Jika dilihat dari kutipan pernyataan Ade tersebut, peneliti dapat melihat bahwa informan tersebut merasakan diperlukan adanya etika komunikasi dalam media sosial, khususnya bagi para ibu PKK yang dalam hal ini adalah subjek penelitian peneliti.

“Betul, saya juga setuju ko emang diperlukan adanya etika komunikasi dalam menggunakan media sosial. Apalagi di desa mah yah, kan baru

gitu, kita teh baru tau ada teknologi canggih ini, jadi kita harus tau juga kalo ada etika komunikasi dalam penggunaan media sosial itu. Contohnya ya saya sendiri, kan tadi saya bilang, saya sebagai pengurus kader, kadang suka tersinggung, cape sendiri kalo ngasih info penting yang butuh jawaban anggotanya, eh tapi ga dijawab aja.” (wawancara Ade pada Desember 2016).

Informan lainnya, Tuti, memiliki pengalaman tersendiri sebagai ibu PKK yang aktif juga, tetapi informan ini juga aktif dalam menggunakan media sosial facebook. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“Saya mah suka pake facebook, jadi banyak kenalan, punya temen di dunia maya, hehe...saya paling suka ngeliatin status orang, kadang saya juga suka ikutan update status juga. Tapi saya suka kesindir ih, kalo pas baca status orang teh, kadang ngerasa ini teh ke saya bukan ya, hehe...sering lagi kayak gitunya, trus saya juga suka kesel ya kalo baca status orang yang lebay, kan ada juga tuh yang suka curhat masalah pribadinya tuh, buka-bukaan, atau ada yang berantem, bales-balesan status di facebook, jadi rame kan, hehe...” (wawancara Tuti pada Desember 2016).

Selain itu, ada informan lain juga yang mengatakan pentingnya memiliki etika komunikasi dalam menggunakan media sosial. Informan tersebut bernama Mumun, salah satu anggota yang aktif juga. Beliau menceritakan pengalamannya selama menjadi orang tua dalam mengawasi anaknya yang aktif dalam media sosial:

“Nah kalo saya mah beda nih, saya emang ga suka update status di facebook ya, tapi ternyata saya harus paham juga sebagai bekal saya untuk ngawasin pergaulan anak cewe saya, hehe... zaman sekarang mah ngeri kan ya, suka hariwang gitu ya kalo telat pulang misalnya, atau pas liat anak lagi sedih, bete, murung, takutnya kenapa gitu, trus curhatnya teh di facebook lagi kan, jadi mau ga mau, saya harus tau soal media sosial ini. Tapi kalau dari segi etika mah, pasti penting atuh, supaya kita tau aturannya, normanya gitu harus gimana kalo pake media sosial teh (wawancara Mumun pada Desember 2016).”

Informan lainnya, bernama Siti, memiliki pandangan yang serupa juga tentang pentingnya etika komunikasi dalam media sosial ini.

“Iya bener, saya juga ngerasa etika komunikasi buat media sosial itu penting banget, saya mah kadang suka bingung kalo pesan kita di bbm

atau whatsapp teh ga dibales sama orang lain, atau kalo baca status orang mah kadang aduh ko saya ga gitu ya, liat foto orang, duh meni geulis ih, jadi gimana gitu perasaan teh, hehehe... emang bener berarti kita teh harus tau etika komunikasi ini kayak gimana. (wawancara pada Siti pada Desember 2016)”

Jika dilihat dari pernyataan para informan di atas, peneliti dapat melihat bahwa etika komunikasi dalam media sosial ini memang diperlukan, khususnya bagi para ibu PKK di desa Mekarmukti di kab.Bandung Barat. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi ini, peneliti mengklasifikasikan etika komunikasi tersebut dalam tiga hal, sebagai berikut:

1. Etika komunikasi bermedia sosial dalam konteks “waktu”

Hal ini dapat dilihat dari berbagai cerita dan pengalaman informan dalam menggunakan media sosial. Ada informan yang merasa tersinggung jikalau pesannya tidak mendapatkan jawaban atau respon dengan cepat. Apalagi jika info yang diberikan itu membutuhkan jawaban, seringkali mereka merasa kesal sendiri karena hal ini. Oleh karena itu, perlu diperhatikan etika komunikasi dalam konteks waktu. Artinya, kita perlu melihat waktu penyampaian pesan tersebut, apakah disampaikan di waktu yang tepat,

bukan di waktu istirahat atau tengah malam.

2. Etika komunikasi bermedia sosial dalam konteks “isi pesan”

Dalam hal ini, peneliti melihat juga adanya konflik yang terjadi antar anggota PKK karena adanya kesalahan persepsi dari isi pesan yang diberikan atau dibagikan dalam media sosial tersebut, bisa jadi melalui facebook, BBM, ataupun whatsapp. Artinya, sebagai pengguna media sosial, kita juga perlu memerhatikan perasaan orang lain, jangan sampai isi pesan yang kita bagikan tersebut mendapatkan pengertian yang salah di mata orang lain yang membaca atau menerimanya. Isi pesan ini adalah hal yang penting karena menjadi topik pembicaraan utama yang ingin disampaikan melalui media sosial tersebut.

3. Etika komunikasi bermedia sosial dalam konteks “komunikasi”

Dalam hal ini, peneliti melihat adanya etika komunikasi yang perlu diperhatikan dalam konteks komunikasi. Artinya para ibu PKK juga perlu memerhatikan siapa saja yang menjadi komunikannya, hal ini sebagai upaya untuk menghindari terjadinya konflik. Jika para ibu PKK tersebut sudah paham siapa yang menjadi komunikan/ sasaran/ peserta dalam proses komunikasi tersebut

maka akan ada kesadaran untuk bersikap sewajarnya sesuai dengan etika yang ada. Misalnya, jika ada pesan yang harus dijawab, maka peserta pun akan dengan sadar menjawab pesan tersebut dalam media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, etika komunikasi dalam media sosial ini merupakan pengalaman yang informan alami sendiri, sebagai berikut:

1. Ketika memberikan pernyataan dalam grup, tidak adanya respon langsung meskipun di 'read' oleh banyak anggota. Ini memberikan dampak negatif, karena komunikator tersebut akan merasa diabaikan dan tidak dihargai. Ketua PKK pun menyebutkan bahwa pertemuan penyuluhan ini sudah diumumkan dalam grup, namun banyak yang tidak menanggapi sehingga terkesan tidak sopan.
2. Ketika mereka membaca status orang yang sebenarnya bersifat pribadi, sehingga menjadi gossip di antara mereka.
3. Penggunaan kata 'kasar' yang kurang baik digunakan melihat anggota ibu-ibu PKK ini terdiri dari ibu muda hingga nenek nenek.
4. Tidak memperhatikan waktu ketika berkomunikasi dalam media sosial, mulai dari pagi hingga malam.

5. Ketika melihat profil foto seseorang, namun tidak berhijab padahal sehari-hari berhijab. Ini mendapatkan sanksi sosial berupa 'dinilai' oleh orang lain, meskipun penilaian mereka tidak benar.

Brainstorming mengenai beberapa friksi yang merupakan pengalaman nyata mereka pada akhirnya mengarah pada satu hal penyebab friksi-friksi tersebut dalam berkomunikasi yaitu pentingnya etika komunikasi. Tim dosen memberikan beberapa materi yang berkaitan dengan etika, etika komunikasi serta hubungannya dalam media sosial.

Dalam konteks yang lain, peneliti pun dapat melihat etika didefinisikan menjadi etika deskriptif dan normatif; Etika Deskriptif, Fakta yang ada adanya, mengenai nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkret yang membudaya. Etika Normatif, Norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia, memberi penilaian dan himbuan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya berdasarkan norma (Corry: 2009). Etika adalah studi tentang sifat umum moral, dan pilihan-pilihan moral spesifik yang harus dibuat seseorang. Etika adalah standar moral yang mengatur perilaku ; bagaimana harus bertindak dan mengharapkan orang lain bertindak, etika berkaitan dengan penilaian tentang perilaku : benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, etika ada yang berkaitan dengan agama sehingga sifatnya universal, dan banyak juga yang berkaitan erat dng

budaya sehingga menjadi tidak universal, karena sistem nilai suatu budaya biasanya berlaku setempat. Oleh karena itu etika komunikasi pun sifatnya relatif atau tidak mutlak.

Sebagaimana dibahas oleh Nilsen (dalam Corry, 2009) untuk mencapai etika komunikasi perlu diperhatikan sifat sebagai berikut:

- (1) Penghormatan terhadap seseorang sebagai person tanpa memandang umur, status atau hubungan dengan si pembicara.
- (2) Penghormatan terhadap ide, perasaan, makna dan integritas orang lain
- (3) Sikap suka memperbolehkan, keobjektifitan dan keterbukaan pikiran yang mendorong kebebasan bereksperimen
- (4) Penghormatan terhadap bukti dan pertimbangan yang rasional terhadap berbagai alternative
- (5) Terlebih dahulu mendengarkan dengan cermat dan hati-hati sebelum menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan.

Tiga pertimbangan mengapa perlu penerapan etika komunikasi (Haryatmoko,2007)

1. Media mempunyai kekuasaan dan efek yang dasyat terhadap public. Media mudah memanipulasi dan mengalienasi khalayak, hal ini untuk melindungi public yang lemah

2. Etika komunikasi merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab
3. Menghindari sedapat mungkin dampak negatif dari logika instrumental, dimana logika cenderung mengabaikan nilai dan makna.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai etika komunikasi, kemudian peneliti pun memberikan beberapa tips dalam etika komunikasi dalam media sosial:

1. Jangan terlalu mengumbar kehidupan pribadi. Tersedianya kolom untuk men-share apa yang ingin tulis bukan berarti semua harus di umbar dalam media sosial apalagi sesuatu yang sensitif dan sangat pribadi.
2. Tidak berbicara dan membagi konten yang memiliki unsur SARA dan Pornografi. Hindari berbicara ataupun menuliskan kalimat bercanda yang memiliki unsur SARA (Suku, Agama dan Ras) serta pornografi.
3. Hindari untuk mengupdate status yang berhubungan dengan privasi seperti sedang dirumah sendiri atau mengambil uang di
4. Gunakan bahasa yang tepat dengan siapa kita berinteraksi. Perlu kiranya kita memahami dengan siapa kita berinteraksi
5. Hargai privasi atau rahasia-rahasia orang lain dengan tidak mengumbarnya di media sosial, sekalipun dengan tujuan bergurau atau bercanda.
6. Memperhatikan “waktu” ketika akan mengirim pesan.

7. Jika pesan anda tidak dibalas, harap tidak berpikir negatif
8. Apabila pernyataan menyingung perasaan, mencoba bersikap bijaksana.
9. Jangan menggunakan icon-icon yang berlebihan dan bisa menyalahartikan persepsi sebetulnya

Jenis Media Sosial yang digunakan oleh Ibu-Ibu PKK di desa Mekarmukti

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Ibu-ibu PKK di Desa Mekarmukti Kabupaten Bandung Barat merupakan kelompok ibu-ibu pada masyarakat setempat yang aktif dalam setiap kegiatan desa. Mereka mengakui bahwa penggunaan media sosial dalam berkomunikasi antar para anggotanya merupakan salah satu media komunikasi yang sangat penting, mereka menggunakan fasilitas Black Berry Messenger (BBM), Whatsapp, dan facebook sebagai media sosial mereka dalam komunitas ibu-ibu PKK tersebut. Berikut ini adalah salah satu hasil penuturan informan, Ade, sebagai berikut:

“Iya betul, kami emang pake media sosial sekarang, ya walaupun di desa gini juga ya tetap ikutan pake teeknologi juga, hehe..nah untuk memudahkan koordinasi ceritanya kami para ibu PKK ini berinisiatif bikin grup bbm, kalo sekarang ada grup whatsapp juga, walaupun emang ga sesuai dengan yang diharapkan rencananya, ada juga

ibu-ibu yang ga aktif, atau malahan ga respon kalo ditanya jadi kan sulit koordinasinya. Kalo secara personal mah, saya pake facebook juga, hehe...Jadi, kalau ditanya jenis media sosial yang kami gunakan ya ada tiga itu sekarang mah, facebook, bbm yang paling aktif, sama whatsapp. (Wawancara Ade pada Desember 2016)”.

Analisis Teori Computer Mediated Communication (CMC)

Teori Computer Mediated Communication menurut A.F Wood dan M.J Smith adalah segala bentuk komunikasi antar individu, individu dengan kelompok yang saling berinteraksi melalui computer dalam suatu jaringan internet (West & Turner: 2007). Teori CMC ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti tentang etika komunikasi dalam media sosial bagi ibu PKK di desa Mekarmukti kab.Bandung Barat.

Teori CMC mempelajari bagaimana perilaku manusia dibentuk atau diubah melalui pertukaran informasi menggunakan media komputer. Dalam perkembangannya komunikasi lewat media komputer terjadi peleburan antara komunikasi *mediation* (perantara) dan *immediate* (langsung). Dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya peleburan antara komunikasi perantara dan langsung, yaitu antara ibu PKK dalam media sosial tersebut.

Mediation mengacu pada proses pertukaran pesan di mana pesan

disampaikan melalui perantaraan media bentuk sampai teknologi canggih seperti komputer internet. Dalam penelitian ini, etika komunikasi dalam media sosial tersebut, yakni meliputi whatsapp, bbm, dan facebook. Immediate merupakan proses komunikasi tatap muka secara langsung tanpa adanya media perantara apapun. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa para ibu PKK juga terlibat aktif dalam menggunakan media sosial sebagai sarana informasi dan komunikasi antar anggotanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, para informan memang menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, walaupun pada kenyataannya mereka merasakan harapan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan. Artinya, proses komunikasi yang terjalin melalui media sosial ini belum efektif, karena malah menimbulkan masalah baru, salah satunya adalah kesalahan persepsi, feedback yang tertunda, dan efek yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ini terlihat bahwa: Ibu-ibu PKK di Desa Mekarmukti Kabupaten Bandung Barat sadar akan pentingnya memiliki pengetahuan dalam etika berkomunikasi dalam media sosial, bahwa mereka memiliki tantangan yang besar karena tanggung jawab mereka dalam kebebasan berekspresi harus pula diiringi oleh tanggung jawab moral dan juga

mentransfer ilmu yang mereka dapatkan kepada anak-anak mereka. Etika komunikasi dalam media sosial memang diperlukan bagi ibu PKK tersebut, dapat diklasifikasikan dalam tiga hal meliputi: etika dalam konteks waktu; etika dalam konteks isi pesan; etika dalam konteks komunikan/ sasaran ibu PKK. Ibu-ibu PKK di Desa Mekarmukti Kabupaten Bandung Barat ini secara aktif ikut terlibat dalam setiap diskusi mengenai pengalaman-pengalaman mereka bermedia sosial. Adapun jenis media sosial yang mereka gunakan adalah facebook, bbm group, dan whatsapp group.

Perlunya pengetahuan yang lebih aplikatif tentang etika komunikasi dalam media sosial lainnya yang terus berkelanjutan melihat kemajuan teknologi dan informasi sangat pesat. Untuk mengoptimalkan etika berkomunikasi dalam media sosial, dianjurkan agar setiap lembaga juga dapat memberikan pengajaran bagaimana berkomunikasi dalam media sosial yang baik dan benar melihat kemajuan jaman yang mana setiap anak sekarang menggunakan media sosial dalam berkomunikasi dengan siapa saja dimanapun mereka berada dan kapan pun mereka ingin berkomunikasi. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai etika berkomunikasi menjadi sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi; Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.

Laudon, K. C., & Laudon, J. P. 2005. *Sistem Informasi Manajemen Mngelola Perusahaan Digital*. Yogyakarta: ANDI.

Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Rachmadi, D. F. 1988. *Informasi dan Komunikasi Dalam Percaturan Komunikasi*. Bandung: P.T Alumni.

Rakhmat, Jalaludin. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif RND*. Bandung: Alfabeta.

Uno, H. B., & Lamatenggo, N. 2011. *Teknologi Komunikasi dan Indonesia Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

West, Richard & Lynn H. Turner. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. (Terj. Maria Natalia Damayanti Maer). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

Jurnal Elektronik

Corry, A. 2009. Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Aspirasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara* .

Prio, R. (2015, Desember 8). *Koran Kabar*. Retrieved Januari 11, 2017, from *Koran Kabar*: <http://www.korankabar.com>

Putra, A. (2013, Desember 4). Retrieved Januari 2017, from <http://kolomsejarahdunia.blogspot.co.id/2013/12/sejarah-perkembangan-video-tape-recorder.html>

<http://www.githahanafi.blogspot.co.id>, diakses pada Februari 2017.